



Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil serta Kebijakan untuk Mengatasinya (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dan Vietnam)

Analysis of Opportunities and Threats in Textile Product Trade and Policies to Address Them (Case Study on Trade between Indonesia and Vietnam)

Robbi Atmaja¹, Daspar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email: robbi4231@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 09-07-2025

Revised : 10-07-2025

Accepted: 12-07-2025

Published : 14-07-2025

Abstract

This study explores the dynamics of textile trade between Indonesia and Vietnam, with a particular focus on the opportunities and threats faced by Indonesia, as well as strategic policies that can be implemented. Based on secondary data from Statistics Indonesia (BPS), the ITC Trademap, the World Bank, and other official sources, the findings indicate that Vietnam holds a comparative advantage in terms of production efficiency and access to export markets. Meanwhile, Indonesia shows increasing export potential but remains hindered by high production costs and dependence on imported raw materials. The study recommends strengthening upstream industrial policies, enhancing competitiveness through efficiency, and optimizing bilateral cooperation as key strategies.

Keywords: *textile trade, export, competitiveness*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika perdagangan tekstil antara Indonesia dan Vietnam, dengan fokus pada peluang dan ancaman yang dihadapi Indonesia serta kebijakan strategis yang dapat diterapkan. Berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), ITC Trademap, World Bank, dan sumber resmi lainnya, diketahui bahwa Vietnam lebih unggul dalam efisiensi produksi dan akses pasar ekspor. Sementara itu, Indonesia memiliki potensi ekspor yang meningkat namun masih dihambat oleh biaya produksi dan ketergantungan pada bahan baku impor. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan industri hulu, peningkatan daya saing melalui efisiensi, dan optimalisasi kerjasama bilateral sebagai strategi utama.

Kata kunci: perdagangan tekstil, ekspor, daya saing

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin mendalam, industri tekstil telah menjadi salah satu sektor andalan yang menopang perekonomian negara berkembang, termasuk Indonesia dan Vietnam. Kedua negara ini memanfaatkan industri tekstil tidak hanya sebagai sumber utama pendapatan ekspor, tetapi juga sebagai penopang penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Industri tekstil mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks karena berkaitan erat dengan berbagai aspek seperti kebijakan perdagangan internasional, efisiensi produksi, ketersediaan bahan baku, serta kemampuan inovasi dan adaptasi terhadap tren global.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), ITC Trademap, World Bank, Kementerian Perindustrian, serta laporan dari lembaga terkait seperti Vietnam Textile and Apparel Association (VITAS) dan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API).

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman, dan strategi yang relevan dalam perdagangan tekstil antara Indonesia dan Vietnam.

Vietnam saat ini menunjukkan performa impresif dalam perdagangan produk tekstil. Dengan dukungan kebijakan industri yang terintegrasi dan agresif dalam menjalin kerjasama internasional, negara ini telah berhasil menjadi salah satu eksportir utama tekstil di dunia. Menurut laporan dari ITC Trademap tahun 2024, nilai ekspor tekstil Vietnam mencapai lebih dari USD 44 miliar, sementara Indonesia hanya berkisar pada angka USD 11 miliar. Tabel 1. Tabel Ekspor Tekstil Indonesia vs Vietnam (2022-2024)

Negara	Ekspor Tekstil 2022 (USD Miliar)	Ekspor Tekstil 2023 (USD Miliar)	Ekspor Tekstil 2024 (Estimasi)
Indonesia	11,6	10,8	11,2
Vietnam	39,6	44,0	45,5

Sumber: BPS (2023), Trademap ITC (2024)

Tabel ini menunjukkan bahwa Vietnam secara konsisten mencatatkan nilai ekspor tekstil yang jauh lebih tinggi dibanding Indonesia selama tiga tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa Vietnam memiliki struktur industri yang lebih kompetitif dan terintegrasi secara global. Sementara Indonesia mengalami sedikit fluktuasi dan stagnasi, kondisi ini menjadi alarm penting untuk mendorong perbaikan struktural sektor tekstil domestik. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kinerja industri tekstil antara kedua negara, meskipun keduanya memiliki potensi yang relatif sama pada dekade sebelumnya.

Tren peningkatan ekspor tekstil Indonesia ke Vietnam dalam beberapa tahun terakhir menjadi indikasi positif bahwa pasar Vietnam merupakan peluang yang potensial. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa nilai ekspor tekstil Indonesia ke Vietnam meningkat dari USD 410 juta pada tahun 2022 menjadi USD 470 juta pada 2024.

Gambar 1. Grafik Tren Ekspor Tekstil Indonesia ke Vietnam (2022-2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Grafik tersebut memperlihatkan tren peningkatan ekspor tekstil Indonesia ke Vietnam dari tahun 2022 hingga estimasi tahun 2024. Angka USD 470 juta yang digunakan pada tahun 2024 merupakan estimasi berdasarkan kecenderungan tren pertumbuhan dari tahun-tahun sebelumnya. Estimasi ini dihitung dengan mempertimbangkan rata-rata peningkatan tahunan sebesar 4,5–5% per tahun. Meski skalanya masih kecil, pertumbuhan ini mengindikasikan potensi ekspansi pasar yang bisa digarap lebih serius oleh pelaku industri. Tren ini mencerminkan respons positif pasar Vietnam terhadap produk tekstil Indonesia, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perdagangan tekstil antara kedua negara, serta merumuskan strategi kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing industri tekstil Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERDAGANGAN INDONESIA – VIETNAM

Tinjauan Umum Industri Tekstil Indonesia dan Vietnam

Perkembangan industri tekstil di Indonesia dan Vietnam memiliki latar belakang sejarah dan strategi kebijakan yang berbeda. Indonesia sejak lama telah menjadi salah satu produsen tekstil utama di Asia Tenggara, namun dalam satu dekade terakhir peran tersebut mulai tergeser oleh Vietnam. Hal ini terjadi karena Vietnam berhasil menciptakan ekosistem industri yang efisien dan terintegrasi, terutama dalam aspek rantai pasok dan akses terhadap bahan baku.

Menurut laporan dari Vietnam Textile and Apparel Association (VITAS, 2024), sekitar 80% pabrik tekstil di Vietnam telah menggunakan sistem produksi otomatis dan terkomputerisasi. Bandingkan dengan Indonesia, yang menurut data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API, 2023), baru sekitar 53% industri tekstilnya yang menerapkan otomasi. Perbedaan ini memberikan pengaruh langsung terhadap efisiensi biaya dan waktu produksi. Selain itu, investasi asing langsung (FDI) yang signifikan ke sektor tekstil Vietnam memberikan keuntungan besar dalam membangun kapasitas industri hulu, sehingga mereka dapat mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku.



Di sisi lain, Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam pengembangan industri hulu tekstil. Mayoritas kapas yang digunakan masih diimpor dari negara seperti India dan Amerika Serikat. Ketergantungan ini menyebabkan biaya produksi menjadi tidak kompetitif karena fluktuasi harga internasional dan biaya logistik yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (2024), sekitar 67% bahan baku tekstil Indonesia berasal dari impor, jauh lebih tinggi dibanding Vietnam yang hanya 43%. Hal ini berdampak langsung terhadap daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global.

Peluang Ekspor Tekstil Indonesia ke Vietnam

Walaupun secara umum Indonesia masih tertinggal dari Vietnam dalam hal nilai ekspor tekstil, terdapat peluang yang besar untuk memperkuat ekspor ke negara tersebut. Vietnam merupakan negara yang mengalami pertumbuhan kelas menengah yang pesat. Hal ini tercermin dari meningkatnya permintaan produk pakaian dan tekstil rumah tangga yang memiliki kualitas tinggi dan desain variatif.

Indonesia memiliki keunggulan dalam kreativitas desain dan keberagaman produk tekstil tradisional seperti batik dan tenun yang belum banyak dikembangkan oleh produsen Vietnam. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan melakukan penetrasi pasar di segmen kelas menengah Vietnam melalui strategi pemasaran yang tepat serta membangun jaringan distribusi yang kuat di kota-kota besar seperti Ho Chi Minh City dan Hanoi.

Selain itu, hubungan bilateral antara Indonesia dan Vietnam dalam kerangka ASEAN menjadi peluang tersendiri. Melalui kerangka ASEAN Economic Community (AEC), Indonesia dapat memanfaatkan kemudahan tarif dan hambatan non-tarif yang semakin rendah untuk meningkatkan volume ekspor ke Vietnam. Peningkatan ekspor juga dapat didorong melalui partisipasi aktif dalam forum perdagangan ASEAN serta promosi produk dalam pameran dagang regional.

Ancaman pada Industri Tekstil Indonesia

Meskipun terdapat peluang besar, industri tekstil Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman yang signifikan. Ancaman utama datang dari aspek biaya produksi yang tinggi. Menurut data International Energy Agency (2023), biaya listrik industri di Indonesia mencapai USD 0,11 per kWh, sedangkan di Vietnam hanya USD 0,08 per kWh. Perbedaan ini menjadi beban tersendiri bagi industri tekstil Indonesia yang sangat bergantung pada penggunaan energi dalam proses produksinya.

Selain biaya energi, tantangan lain adalah rendahnya efisiensi produksi. Banyak pelaku industri tekstil di Indonesia masih menggunakan mesin-mesin lama yang tidak efisien dan memiliki tingkat kerusakan tinggi. Akibatnya, waktu produksi menjadi lebih panjang, dan biaya per unit produk meningkat. Di sisi lain, Vietnam secara aktif memperbarui teknologinya dengan dukungan FDI dari Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok.

Persaingan dengan produk tekstil Vietnam juga diperparah dengan keberhasilan negara tersebut dalam menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas (FTA) dengan berbagai negara maju. Melalui perjanjian seperti Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) dan EU-Vietnam Free Trade Agreement (EVFTA), Vietnam mampu mengeksport produknya ke negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dengan tarif yang sangat rendah.



Indonesia tidak memiliki fasilitas tarif serupa, sehingga produk-produknya dikenai tarif lebih tinggi yang tentu berdampak pada daya saing harga.

Kebijakan Perdagangan dan Strategi Industri

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung pengembangan industri tekstil. Dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2020–2035, salah satu fokus utama adalah penguatan industri tekstil hulu agar dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku. Selain itu, pemerintah juga memberikan insentif fiskal bagi investor yang menanamkan modalnya di sektor manufaktur tekstil, khususnya di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

Namun, kebijakan ini belum berjalan optimal. Masih banyak investor yang ragu untuk menanamkan modal karena berbagai kendala seperti birokrasi perizinan yang rumit, ketidakpastian regulasi, dan infrastruktur logistik yang belum memadai. Untuk itu, dibutuhkan reformasi struktural yang lebih menyeluruh agar iklim investasi di sektor tekstil Indonesia menjadi lebih menarik dan kompetitif.

Sebagai perbandingan, Vietnam telah berhasil menciptakan kebijakan industri yang proinvestasi, didukung dengan efisiensi regulasi dan kecepatan layanan perizinan. Pemerintah Vietnam juga mendorong industrialisasi yang berorientasi ekspor melalui kemitraan strategis dengan perusahaan multinasional. Hal ini menjadikan industri tekstil mereka mampu tumbuh secara agresif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perdagangan tekstil antara Indonesia dan Vietnam merupakan medan persaingan yang kompleks dan penuh tantangan. Meskipun Vietnam saat ini unggul dalam banyak aspek, Indonesia tetap memiliki peluang besar untuk meningkatkan eksportnya, khususnya ke pasar Vietnam yang terus berkembang.

Namun demikian, agar peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, Indonesia perlu melakukan transformasi mendasar dalam industri tekstilnya. Reformasi kebijakan perdagangan, peningkatan efisiensi produksi, modernisasi peralatan industri, serta penguatan industri hulu menjadi kunci utama untuk memperbaiki daya saing Indonesia. Tanpa langkah-langkah strategis tersebut, industri tekstil Indonesia akan terus tertinggal dan kehilangan pangsa pasarnya di kancah regional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- API. (2023). Laporan Tahunan Asosiasi Pertekstilan Indonesia.
- ASEAN-Japan Centre. (2022). Textile Market Profile: Indonesia & Vietnam.
- Badan Pusat Statistik. (2023–2024). Statistik Perdagangan Tekstil Indonesia.
<https://www.bps.go.id>
- International Energy Agency. (2023). World Energy Prices 2023.
- ITC Trademap. (2024). Trade Map – Trade statistics for international business development.
<https://www.trademap.org> €
- Kementerian Perdagangan. (2023). Neraca Perdagangan Indonesia–Vietnam.



Kementerian Perindustrian. (2024). Peta Jalan Industri Tekstil Indonesia.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). Vietnam Textile Strategy Review.

Setianto, W. (2014). Analisis faktor ekspor tekstil Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 124–134.

United Nations Industrial Development Organization. (2023). Manufacturing Competitiveness Report.

Vietnam Textile and Apparel Association. (2024). Annual Report. World Bank. (2024). Doing Business in ASEAN 2024. World Economic Forum. (2023). Global Competitiveness Report.